

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Anak seharusnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan mereka merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa.<sup>(1)</sup>

Kekerasan terhadap anak menjadi isu nasional dan global padahal anak-anak merupakan generasi penerus di masa mendatang. Secara umum kekerasan terhadap anak menurut didefinisikan sebagai tindakan yang mencelakakan kesehatan dan kesejahteraan anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Kekerasan terhadap anak terdiri atas beberapa bentuk, salah satunya adalah kekerasan seksual anak.<sup>(2)</sup>

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan, dengan kata lain kekerasan seksual dilakukan oleh orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak tersebut dan memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual.<sup>(3)</sup> Kekerasan seksual pada anak merupakan masalah yang sangat serius dengan kerusakan yang singkat dan kerugian yang berat, serta lama bagi korban. Tidak hanya mencederai fisik anak, lebih dari itu kekerasan seksual pada anak juga mencederai psikologis dan mental anak.<sup>(4)</sup>

Fenomena kekerasan seksual pada anak diibaratkan seperti fenomena gunung es, yang terungkap dan terlihat hanya di permukaan saja. Hal ini dibuktikan dengan laporan dari UNICEF yang dikumpulkan dari 190 negara pada tahun 2014, yang menunjukkan bahwa 6 dari 10 anak menjadi korban kekerasan baik kekerasan fisik, psikologis, dan seksual.<sup>(5)</sup> Berdasarkan data dari *Children Assesment Centre* (CAC) Amerika Serikat, diprediksi bahwa sebanyak 500.000 bayi yang lahir akan menjadi korban pelecehan seksual sebelum berumur 18 tahun.<sup>(6)</sup> Untuk mencegah tindakan kekerasan seksual pada anak, beberapa negara seperti Switzerland, Jerman, Netherlands, dan Perancis mempunyai *Terres des Homme* yaitu federasi internasional yang bergerak dalam pemenuhan hak-hak anak. Pada tahun 2016 *Terres de Homme* Netherlands membuat program “*Down To Zero*” untuk mengakhiri eksploitasi seksual di 11 negara termasuk Indonesia.<sup>(7)</sup>

Kasus kekerasan seksual di Indonesia dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan pada tahun 2015 kasus kekerasan 2.898 kasus di mana 59,3% merupakan kekerasan seksual pada anak dan 1000 kasus pada tahun 2016. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 2.737 kasus kekerasan terhadap anak, 52% diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Beberapa upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak telah dilakukan oleh KPAI seperti kampanye mengenai hak-hak anak, sosialisasi tentang dampak kekerasan seksual, hukuman bagi pelaku kekerasan seksual, serta berbagai pelatihan bagi orang tua dan guru mengenai deteksi dini indikasi tindakan kekerasan seksual yang dialami oleh anak.<sup>(8)</sup>

Kekerasan seksual yang dialami oleh anak di Indonesia tersebar di berbagai daerah, salah satunya Sumatera Barat. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPr & KB) Sumatera Barat melaporkan bahwa pada tahun

2014 tercatat 189 kasus kekerasan seksual pada anak. Peningkatan kasus terjadi pada tahun 2015 yaitu 827 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sementara itu pada tahun 2016 terdapat 393 kasus kekerasan seksual terhadap anak.<sup>(9, 10)</sup>

Berbagai praktik eksploitasi seksual kepada anak-anak tidak boleh dibiarkan saja, apalagi di daerah wisata, salah satunya di Sumatera Barat adalah Kota Bukittinggi.<sup>(11)</sup> Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Bukittinggi telah menangani 10 kasus kekerasan seksual 4 kasus anak sebagai pelaku seksual sepanjang tahun 2017. Data tersebut mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kasus kekerasan seksual tahun 2015 sebanyak 3 kasus dan 4 kasus pada tahun 2016.<sup>(12)</sup>

Kekerasan seksual secara verbal dan fisik pada anak terus terjadi karena kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat tentang kekerasan dan kejahatan seksual pada anak. Memberikan pendidikan seks secara komprehensif, terintegrasi, dan menyeluruh sangatlah penting seperti upaya pelecehan seksual pada anak. Pendidikan seks harus dilakukan sedini mungkin agar anak terhindar dari tindakan kekerasan seksual.<sup>(13)</sup>

Pendidikan seksual diberikan pada anak untuk meningkatkan pengetahuan akan kesadaran dalam menghindari kekerasan seksual. Pengetahuan tentang pencegahan seksual diperlukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mendeteksi perlakuan yang diberikan oleh para pelaku kekerasan seksual seperti sentuhan-sentuhan yang menjurus kepada tindakan kekerasan seksual. Selain pengetahuan, sikap anak dalam mencegah kekerasan seksual juga dibutuhkan karena anak harus bisa menangani situasi yang mengancam mereka seperti berteriak meminta tolong, lari, dan melaporkan kejadian tersebut.<sup>(8)</sup>

Penyampaian pendidikan kepada anak-anak atau siswa sering diberikan menggunakan metode ceramah yaitu menyampaikan edukasi kesehatan dengan cara menerangkan di depan khalayak ataupun berpidato untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Namun metode konvensional seperti ini sering membuat anak tidak tertarik mendengarkan apa yang disampaikan dan materi yang disampaikan cepat terlupakan. Oleh karena itu diperlukan media pendidikan sebagai alat bantu dalam memberikan informasi sehingga menarik minat dan perhatian siswa. <sup>(14)</sup>

Anak-anak sebagai sasaran pendidikan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Menurut teori Piaget, anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret operasional. Pada tahap ini anak baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa peristiwa yang konkret, selain itu anak pada usia ini memiliki daya ingat (retensi) yang tinggi. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk menentukan media yang cocok digunakan dalam membantu proses belajar agar tercapainya tujuan belajar atau tujuan pendidikan. Media pendidikan disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra, semakin banyak panca indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengetahuan yang diperoleh dan menghasilkan sikap serta retensi pengetahuan yang baik. <sup>(15, 16)</sup>

Salah satu bentuk media pendidikan adalah *flip chart*. *Flip Chart* adalah salah satu saluran informasi dan media visual dalam bentuk lembar balik. *Flip chart* biasanya digunakan dalam menyampaikan berbagai informasi kesehatan karena efektif, lebih mudah dibuat serta dapat dibawa ke mana saja. <sup>(15)</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syifa (2013) media *flip chart* efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak sebesar 21% namun media *flip chart* tidak

memiliki retensi yang baik jika dibandingkan dengan media berbasis komputer yang diteliti pada penelitian tersebut.<sup>(17)</sup>

Selain menggunakan *flip chart*, informasi juga dapat disampaikan melalui permainan, salah satunya menggunakan permainan ular tangga. Permainan ular tangga sebagai media edukasi dapat menambah keseruan dalam proses belajar sehingga tidak menimbulkan efek bosan. Hasil penelitian Afif Hamdalah (2016) menunjukkan bahwa media permainan ular tangga lebih efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap kesehatan gigi dan mulut<sup>(18)</sup>.

SD N 02 Percontohan Bukittinggi merupakan sekolah yang berlokasi di sekitar destinasi wisata Kota Bukittinggi. Sekolah ini juga satu-satunya sekolah inisiator ramah anak di Bukittinggi, namun siswa belum diberikan pendidikan dan informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual di sekolah maupun di rumah. Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 10 orang siswa, didapatkan hasil bahwa 9 dari 10 siswa tidak tahu tentang kekerasan seksual dan tindak pencegahannya. Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah bahwa sekolah memang belum ada memberikan pendidikan seks kepada siswanya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perbedaan Pengaruh *Flip Chart* dan Permainan Ular Tangga terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Retensi Ingatan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SD N 02 Percontohan Bukittinggi Tahun 2018”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh *flip chart* dan permainan ular tangga terhadap pengetahuan, sikap, dan retensi ingatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD N 02 Percontohan Bukittinggi?”



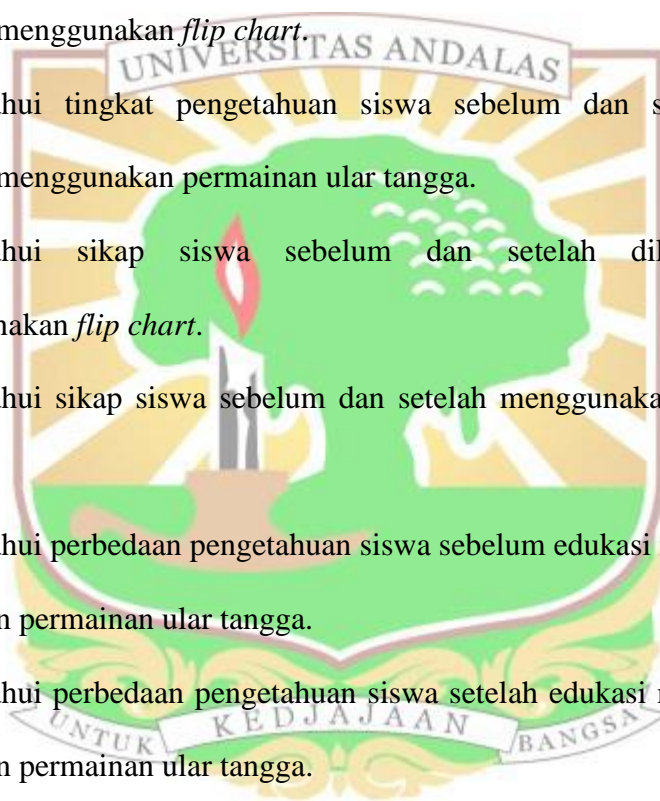
### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh *flip chart* dan permainan ular tangga terhadap pengetahuan, sikap, dan retensi ingatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD N 02 Percontohan Bukittinggi.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah dilakukan edukasi menggunakan *flip chart*.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah dilakukan edukasi menggunakan permainan ular tangga.
3. Mengetahui sikap siswa sebelum dan setelah dilakukan edukasi menggunakan *flip chart*.
4. Mengetahui sikap siswa sebelum dan setelah menggunakan permainan ular tangga.
5. Mengetahui perbedaan pengetahuan siswa sebelum edukasi menggunakan *flip chart* dan permainan ular tangga.
6. Mengetahui perbedaan pengetahuan siswa setelah edukasi menggunakan *flip chart* dan permainan ular tangga.
7. Mengetahui perbedaan sikap siswa sebelum edukasi menggunakan *flip chart* dan permainan ular tangga.
8. Mengetahui perbedaan sikap siswa setelah edukasi menggunakan *flip chart* dan permainan ular tangga.
9. Mengetahui perbedaan retensi ingatan siswa sesaat setelah edukasi, 1 hari setelah edukasi dan 7 hari setelah edukasi menggunakan *flip chart*.



10. Mengetahui perbedaan retensi ingatan siswa sesaat setelah edukasi, 1 hari setelah edukasi, dan 7 hari setelah edukasi menggunakan permainan ular tangga.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai media edukasi yang baik mengenai pencegahan kekerasan seksual serta mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Sebagai bahan masukan institusi di bidang pendidikan dan kesehatan mengenai media edukasi kesehatan yang inovatif dan efektif tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

### **1.4.3 Bagi Siswa Sekolah Dasar**

Memberikan pengetahuan, informasi, dan pengalaman belajar menggunakan media edukasi yang berbeda mengenai pencegahan kekerasan seksual.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini yaitu perbedaan peningkatan pengetahuan, sikap, dan retensi ingatan mengenai pencegahan kekerasan seksual antara *flip chart* dan permainan ular tangga pada siswa SD N 02 Percontohan Bukittinggi.

